

**DEIKSIS TEMPAT DAN WAKTU DALAM NOVEL *KARRUQ RI*  
*BANTILANG PINISI*: KAJIAN PRAGMATIK**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**KHAIRUNISA'**  
Nomor Pokok : F021171007

**MAKASSAR**  
**2021**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 655/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 23 Maret 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik***” yang disusun oleh Khairunisa’, NIM F021171007 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, September 2021

Konsultan I



**Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum**  
NIP. 196512311989032002

Konsultan II

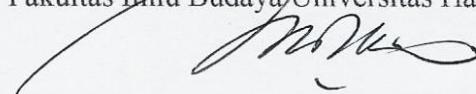


**Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum**  
NIP. 198701032020121007

**Disetujui untuk diteruskan**

**kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.**  
NIP. 19700123311998031078

**SKRIPSI**

**Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pini*:  
Kajian Pragmatik**

Disusun dan diajukan oleh:

**Khairunisa'**

**Nomor Pokok: F021171007**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

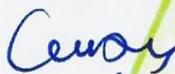
Pada tanggal 26 Agustus 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Konsultan I



**Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum**  
NIP. 196512311989032002

Konsultan II



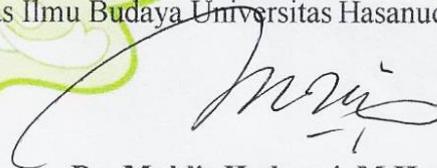
**Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum**  
NIP. 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 19640706199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.**  
NIP. 19700123311998031078

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

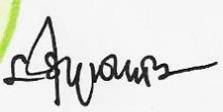
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

Pada hari Kamis tanggal 26 Agustus 2021, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik***” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Agustus 2021

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum (  )
  2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum (  )
  3. Penguji I : Dr. Ery I swary, M.Hum (  )
  4. Penguji II : Hunaeni, S.S, M.Si (  )
  5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum (  )
  6. Konsultan II : Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Khairunisa'  
Nomor Induk Mahasiswa : F021171007  
Program Studi : Sastra Daerah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 6 September 2021

Yang menyatakan



Khairunisa'

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum ketua jurusan Sastra Daerah Bugis Makassar.
4. Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris jurusan yang telah memberi banyak motivasi selama proses pembelajaran di Sastra Daerah Bugis Makaassar Universitas Hasanuddin.
5. Prof. Nurhayati Rahman selaku penasehat akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis.
6. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum sebagai pembimbing pertama yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Dr. Firman Saleh, S.S, S.Pd, M.Hum sebagai pembimbing kedua yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing penulis.
8. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya terkhusus Departemen Sastra

Daerah Bugis Makassar yang telah mengajar dan mendidik peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

9. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta Abd. Rajab dan Syahrani dengan dukungan, doa serta ridhonya sehingga penulis senantiasa semangat dan tidak mudah putus asa.
10. Seluruh anggota Manusia Bebas, yakni Sri Hartina, Besse Mutmainnah Deru, Ramdana Mensong, Zul Fadli. A, Andi Safrul, S.S, dan Alif Fadillah yang telah menjadi sahabat sekaligus teman diskusi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman teman angkatan Osong 2017 yang tentunya telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan semenjak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin.
12. Kakak-kakak JILC (*Jakarta Intensif Learning Center*) yang telah memotivasi serta memahami penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

Makassar, 26 Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori.....	9
1. Pragmatik.....	9
2. Konteks.....	11
3. Deiksis.....	13
4. Novel.....	18
B. Penelitian yang Relevan .....	19
C. Kerangka Pikir .....	21
D. Definisi Operasional .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Sumber Data .....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>

A. Hasil .....	28
1. Deiksis Tempat.....	28
2. Deiksis Waktu.....	30
B. Pembahasan.....	32
1. Deiksis Tempat.....	32
a. Leksem Demonstratif .....	32
b. Leksem Lokatif.....	40
2. Deiksis Waktu.....	61
a. Deiksis Waktu Proksimal.....	61
b. Deiksis Waktu Distal.....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR ISI TABEL

Tabel 1 Ringkasan Pengertian Pragmatik .....	10
Tabel 2 Sajian Data Deiksis Tempat Leksem Demonstratif dalam Novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	28
Tabel 3 Sajian Data Deiksis Leksem Lokatif dalam Novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	29
Tabel 4 Sajian Data Deiksis Waktu Proksimal dalam KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi).....	29
Tabel 5 Sajian Data Deiksis Waktu Distal dalam Novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi).....	30
Tabel 6 Deiksis Tempat dalam novel Karruq Ri Bantilang Pinisi (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	77
Tabel 7 Tabel 2.1 Deiksis Waktu dalam novel Karruq Ri Bantilang Pinisi (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	79
Tabel 8 Data Deiksis Tempat Leksem Demonstratif dari novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	85
Tabel 9 Data Deiksis Tempat Leksem Lokatif dari novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	105
Tabel 10 Deiksis Waktu Proksimal dari novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi) .....	114
Tabel 11 Deiksis Waktu Distal dari novel KrBP (Tangisan Di Gubuk Pinisi)...	188

## DAFTAR SINGKATAN

**Singkatan**

**Arti**

KrBP

*Karruq Ri Bantilang Pinisi*

## ABSTRAK

**Khairunisa'. 2021.** Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi*: Kajian Pragmatik (dibimbing oleh Gusnawaty dan Firman Saleh).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan deiksis tempat dan waktu dalam novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi* (KrBP). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat dan teknik studi pustaka. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengkode, menerjemahkan, mengklasifikasi, mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dan waktu dalam novel.

Temuan penelitian ini berupa bentuk deiksis tempat terdapat dua bentuk, yaitu leksem demonstratif dan leksem lokatif. Leksem demonstratif ada tiga, yakni *Anne* 'ini', *Anjo* 'itu', dan *Antu* 'itu'. Leksem lokatif ada sepuluh, yakni *anrinni* 'di sini', *anrinniang* 'disini', *anjoreng* 'di sana', *anjorengang* 'di sana', *i rawa* 'di bawah', *i rate* 'di atas', *ri boko* 'di belakang', *ri dallekang* 'di depan', *ri tangnga* 'di tengah', dan *ri saqri* 'di samping'. Semua penunjukan tempat merujuk ukuran jauh dekat suatu tempat yang secara relatif, bergantung pada penutur yang memiliki alasan tersendiri dalam menentukan ukurannya. Selanjutnya bentuk deiksis waktu terdapat dua bentuk, yaitu proksimal dan distal. Deiksis waktu proksimal ada lima, yakni *sumpaeng* 'tadi', *kamma-kamma anne* 'sekarang', *riolo* 'dulu', *siampeq* 'sebenjar', dan *muko* 'besok'. Deiksis waktu distal ada dua, yakni *Sallang* 'nanti' dan *Sallo* 'lama'. Deiksis waktu menyangkut kejadian-kejadian waktu yang bergerak ke arah kita tau sebaliknya di luar pandangan. Deiksis waktu juga bersifat relatif atau tidak tentu. Hal ini karena bergantung pada pemahaman dan kebiasaan penuturnya.

Kata kunci: Novel berbahasa Makassar; Deiksis tempat; Deiksis waktu; Kearifan lokal; Pragmatik

## ABSTRACT

**Khairunisa'. 2021.** Deixis of Place and Time in the Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi*: A Pragmatic Studies (supervised by Gusnawaty and Firman Saleh).

This study aims to describe the deixis of place and time in the novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi* (KrBP). Data collection techniques were carried out using note-taking techniques and literature study techniques. Data analysis using qualitative descriptive analysis by coding, translating, classifying, describing the form of place and time deixis in the novel.

The findings of this study are in the form of deixis where there are two forms, namely demonstrative lexemes and locative lexemes. There are three demonstrative lexemes, *anne* 'this', *anjo* 'that', and *antu* 'that'. There are ten locative lexemes, *anrinni* 'here', *anrinniang* 'here', *anjoreng* 'there', *anjorengang* 'there', *i rawa* 'below', *i rate* 'above', *ri boko* 'behind' , *ri dallekang* 'in front', *ri tangnga* 'in the middle', and *ri saqri* 'beside'. All designations of place designations refer to the size of a place that is relatively proximity of a place, depending on the judgment which has his own reasons for determining the size. Furthermore, there are two forms of time deixis, namely proximal and distal. There are five proximal time deixis, *sumpaeng* 'just then', *kamma-kamma anne* 'now', *riolo* 'old times' *siampeq* 'a moment', and *muko* 'tomorrow'. There are two distal time deixis, *Sallang* 'later' and *Sallo* 'long'. Time deixis concerns time events that move towards us or to move to us, or vice versa, out of view. Time deixis is also relative or indeterminate. This is because it remembering understanding and habits.

Keywords: Makassar language novel; place deixis; time deixis; Local wisdom; Pragmatics

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karya sastra adalah salah satu bentuk komunikasi penulis kepada pembacanya. Karya sastra terbagi atas dua yaitu puisi dan prosa. Puisi adalah karangan terikat yang terdiri atas (1) banyak baris dalam tiap bait, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, dan (5) irama (Pradopo, 2015:5). Puisi terdiri tiga yaitu epik, lirik, dan dramatik. Kemudian prosa terbagi dua, yakni drama dan fiksi. Prosa fiksi diantaranya berupa cerita pendek dan novel. Novel merupakan cerita yang melukiskan sebagian perjalanan hidup tokoh cerita, terutama bagian hidup yang mengubah nasibnya (Sudaryanto, 2015: 142).

Perkembangan novel saat ini terus mengalami kemajuan yang pesat bukan hanya novel yang bertema global tetapi ada juga dengan tampilan baru yaitu novel yang dikemas dengan nuansa muatan lokal. Novel-novel yang bermuatan lokal mengungkap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang lebih banyak mengambil isu-isu kelokalan dengan tempat dan waktu menjadi poin utamanya.

Di Sulawesi Selatan, salah satu novel yang bertema lokal ditulis oleh Muhannis dengan judul *Karruq Ri Bantilang Pinisi*. Novel *KrBP* (Tangisan di Gubuk Pinisi) adalah novel pertama yang menggunakan Bahasa Makassar dialek Konjo. Dialek Konjo ini digunakan oleh sub-etnik Konjo yang mendiami sebagian besar daerah Kajang di Kabupaten Bulukumba. Novel ini memiliki tebal sebanyak 421 halaman dengan sampul bergambar seorang

perempuan di atas sebuah Perahu Pinisi dengan berlatar matahari terbenam. Perahu Pinisi menjadi ikon pada sampul ini memiliki filosofi bahwa laki-laki Bugis Makassar itu adalah petualang diungkapkan oleh Ery Iswary (seorang budayawan sekaligus penulis buku *Perempuan Makassar*) dalam kegiatan bedah buku novel *KrBP* (Tangisan di Gubuk Pinisi) yang diselenggarakan hari Ahad, 26 Juni 2011.

Novel ini menceritakan tentang perjodohan anak sejak lahir di kalangan keluarga sendiri beserta segala untung dan ruginya, jodoh yang tak setara antara anak punggawa dan sawi, proses pelamaran dan pemutusan jodoh, sejarah keberadaan dan pembuatan Perahu Pinisi. Perahu Pinisi adalah kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan yang di dalamnya mengandung peradaban maritim yang agung. Novel ini juga mendeskripsikan cara memilih kayu yang dijadikan Perahu Pinisi beserta segala bentuk *anomaly* harus ditaati para pembuatnya.

Budaya *mattojang* (berayun-ayun) juga diceritakan dalam novel ini. Budaya ini dirangkaikan dengan tata upacara turun ke laut untuk sebuah kapal pinisi juga secara tidak langsung turut memberi pencerahan budaya kepada pembaca. Selain itu, novel ini juga mengungkap sejarah kehidupan masyarakat Ara di tahun 40-an, dengan Bulukumba menjadi sentral tempat pembuatan Perahu Pinisi di dalam novel.

Novel *KrBP* ini ditulis oleh Drs. Muhannis Ara terlahir dengan nama Muhannis Daeng Lawaq pada 5 Juni 1959. Anak dari pasangan Maggauq Daeng Gauq dan Jaenong Daeng Sinnong dengan kecintaannya pada naskah kuno, Balai Arsip Nasional Makassar pernah menganugerahkan Piagam

Penghargaan untuk dedikasinya menyelamatkan naskah-naskah kuno. Untuk penciptaan karya sastra, karyanya selalu ditampilkan pada berbagai even dan pertunjukan. Beliau pernah menjadi juara lomba cipta puisi daerah Sulawesi Selatan di Unhas tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2005, 2006 dan 2007. Karya lainnya yang lahir dari tangannya dipentaskan mulai tingkat desa, nasional sampai internasional.

Novel KrBP ini hampir sama dengan novel lokal yang lainnya. Novel yang mengangkat topik kebudayaan dalam masyarakat suku Bugis Makassar. Selain itu, dari segi kebahasaan novel-novel tersebut terdiri banyak komponen bahasa. Seperti gaya bahasa, tindak tutur, implikatur termasuk deiksis. Kata *deiksis* berasal dari bahasa Yunani yang mengandung arti menunjuk atau menunjukkan, yaitu menunjukkan pada waktu dan tempat pembicaraan. Dengan kata lain, deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan (Yule, 2006: 13). Unsur deiksis terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Penggunaan bahasa dapat dilihat dalam dua bentuk, yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam bahasa lisan komunikator dapat saling mengerti dengan melihat konteksnya. Sedangkan dengan bahasa tulis makna yang disampaikan penulis sebagai pembicara dapat dilihat pada penggunaan deiksis yang tepat. Bentuk bahasa tulis dalam deiksis sering dijumpai pada novel, cerpen, drama maupun prosa.

Ada beberapa hal yang membuat deiksis menarik untuk diteliti antara lain, deiksis tidak stabil dalam penggunaan bahasa. Hal ini dapat dilihat seperti temuan jenis dan perwujudan deiksis ( Heriwanty: 2002). Selanjutnya deiksis juga memiliki makna referensial dan konstruktif (Megawati, Ana Haerun: 2019). Akan tetapi belum ada yang meneliti sebelumnya deiksis tempat dan waktu Bahasa Makassar Dialek Konjo. Padahal deiksis tempat dan waktu sering menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengarnya.

Berikut contoh konteks dan situasi bentuk deiksis waktu yang sering terjadi kesalahpahaman.

Kasus pertama

I Ngua Patimasang : “*Kamma-kammaya anne kuciniq anaq-anaq ka*  
Sekarang ini-saya lihat-anak-anak-  
*jaimi naasseng*”  
banyak-diketahui  
I Oteq Alusu : “*Iye, kamma tongmi anjo kuciniq*”  
Iya-seperti-juga-itu-saya lihat

Kasus kedua

I Cambolong Daeng Matarring : “*Aqpalaqkana ma ka nisuro ma*  
Saya meminta izin-karena-disuruh-saya  
*ammotereq kamma-kammaya anne*”  
pulang-sekarang  
I Oteq Alusu : “*Iye, anaq ammotereq mako*”  
Iya-anak-pulang-kamu

Konteks dalam percakapan kasus pertama, yakni ketika I Ngua Patimasang berbincang dengan Oteq Alusu. I Ngua Patimasang memberikan pandangannya mengenai anak-anak yang tumbuh di kampung itu. Ia berpendapat anak-anak itu sudah banyak yang mereka ketahui. Kemudian pernyataannya di setujui oleh Oteq Alusu. Selanjutnya konteks dalam percakapan kedua, yakni ketika I Cambolong Daeng Matarring di tengah

perjalanan pulang ke rumahnya bertemu dengan I Oteq Alusu dengan segan ia pamit.

Kata *kamma-kammaya anne* dalam percakapan ini memiliki penafsiran dan pemahaman yang berbeda beda bagi pembacanya. *Kamma-kammaya anne* merujuk waktu yang mengacu beberapa tahun belakangan ini. Sedangkan pada contoh kasus kedua kata *kamma-kammaya anne* merujuk waktu yang mengacu beberapa menit ketika percakapan berlangsung.

Berikut contoh konteks dan situasi bentuk deiksis tempat yang sering terjadi kesalahpahaman.

- I Oteq Alusu : “*Anrinni ma manaung Palantei ri dallekang kaluku*  
Saya disini turun Pallantei, di depan pohon kelapa  
*langkasayya*”  
tinggi besar
- Palantei : “*Teai kaluku langkasayya kupau Oteq*  
Bukan-pohon kelapa tinggi besar yang saya bicarakan Oteq  
*anjo baine tanriq cokko-cokkona I Ganjeng Daeng Rate*  
perempuan yang disembunyikan I Ganjeng Daeng Rate  
*ri Bira, tena nalangkasaq singkamma I Cambolong*  
di Bira, tidak seperti I Cambolong  
*Daeng Matarring jari sala pallangereki Oteq*”,  
Daeng Matarring, jadi Oteq salah dengar.

Konteks dalam percakapan di atas ketika Palantei mengantar I Oteq Alusu dengan menggunakan kuda di tengah perjalanan di sela sela pembicaraan I Oteq Alusu meminta untuk diturunkan di depan pohon kelapa. Namun Palantei salah paham bahwa I Oteq Alusu salah mendengar pernyataannya sehingga ada kesalahpahaman Palantei. Ternyata I Oteq Alusu memang mendengar pernyataan Palantei namun dia sengaja mengalihkan pembicaraan Palantei. Penggunaan bentuk deiksis tempat lokatif dalam kata “*Anrinni*” terjadi kesalahpahaman Palantei menanggapi. *Anrinni* digunakan untuk merujuk tempat dekat dengan penutur.

Peneliti banyak menemukan deiksis yang lain deiksis persona, tempat, waktu, sosial dan wacana. Namun dalam hal ini peneliti hanya berfokus pada deiksis tempat dan waktu karena dalam novel tersebut banyak menggambarkan tempat dan mengangkat waktu tahun situasi masyarakat Ara saat itu. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi*: Kajian Pragmatik”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Suatu penelitian perlu identifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang diatas dalam bentuk pertanyaan seperti berikut:

1. Apa saja penggunaan deiksis yang banyak ditemukan dalam novel
2. Bagaimana bentuk-bentuk deiksis tempat
3. Bagaimana bentuk-bentuk deiksis waktu
4. Bagaimana penggunaan deiksis tempat dan waktu yang ada di dalam novel KrBP

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar penelitian tidak bercabang keluar dari fokus penelitian. Masalah dalam penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan bentuk deiksis tempat dan waktu dalam novel *Karruq ri Bantilang Pinisi*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis tempat dalam novel KrBP?
2. Bagaimana bentuk deiksis waktu dalam novel KrBP?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan yang jelas akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk merancang penelitiannya sebaik mungkin selain itu juga bisa menjadi landasan untuk memilih landasan teori bagi penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis tempat dalam novel KrBP
2. Mengidentifikasi bentuk deiksis waktu dalam novel KrBP

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca baik secara teoritis maupun praktik untuk dapat memahami lebih lanjut tentang deiksis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan tentang kajian linguistik terutama unsur pragmatik.
  - b. Menambah wawasan tentang deiksis, khususnya yang terdapat dalam novel bahasa daerah
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan sumber ilmu

mengenai deiksis tempat dan waktu.

- b. Sebagai sarana referensi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan deiksis sebagai bagian dari kajian pragmatik.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Cruse (dalam Cummings, 2014 : 2) menyatakan bahwa:

Pragmatik dapat dikatakan berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari tergantung pada makna makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk bentuk tersebut [penekanan ditambahkan].

Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, maupun tuturan pendek bahkan satu kata pun. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan digunakan dalam komunikasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Verhaar (2010:14 ) pragmatik itu merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai ilmu komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Menurut Subroto (2010:10) pragmatik adalah studi arti minus kondisi yang benar. Kondisi benar yang menunjukkan benar berdasarkan kata-kata yang dipakai bersama

aspek struktur dari tuturan itu.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam frasa itu sendiri (Yule, 2006: 3).

Tabel 1 Ringkasan Pengertian Pragmatik

No	Ahli	Pengertian
1.	Wijana	<ul style="list-style-type: none"><li>• Struktur bahasa eksternal</li><li>• Bahasa digunakan dalam komunikasi</li></ul>
2.	Cruse	<ul style="list-style-type: none"><li>• Informasi</li><li>• Tidak dikodekan secara umum</li><li>• Konteks</li></ul>
3.	Verhar	<ul style="list-style-type: none"><li>• Struktur bahasa</li><li>• Komunikasi</li><li>• Ekstralingual</li></ul>
4.	Subroto	Minus kondisi benar
5.	Yule	Makna disampaikan penutur dan ditafsirkan pendengar.

Berdasarkan pada batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan melihat konteks yang melatarbelakangi penggunaan suatu bahasa. Objek kajian pragmatik adalah kajian terhadap suatu tuturan dengan tujuan menemukan maksud di balik tuturan itu.

Yule (2006) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang tak terlihat, atau bagaimana kita mengenali apa yang dimaksud bahkan ketika ujaran atau kalimat itu tidak benar-benar dikatakan atau ditulis. Yule (2006) mengatakan bahwa pragmatik meliputi kajian 5

bidang: yaitu (1) suatu disiplin ilmu yang banyak melibatkan analisis satuan bahasa menyangkut apa yang dimaksudkan pembicara dalam ujaran-ujarannya daripada makna kata atau frasa atau kalimat; (2) kajian yang memfokuskan diri pada interpretasi makna pada konteks tertentu dan bagaimana pula aspek konteks mempengaruhi ujaran-ujaran; (3) studi yang membahas bagaimana penutur atau penulis menyusun apa yang disampaikan kepada petutur, pembaca di mana, kapan, kepada siapa, dan pada situasi yang bagaimana. Dengan kata lain, pragmatik merupakan kajian makna kontekstual; (4) pendekatan yang meneliti bagaimana pendengar atau pembaca membuat arti terhadap apa yang didengar agar sesuai dengan makna yang ingin disampaikan pembicara atau penulis. Studi ini menyelidiki bagaimana sesuatu yang tidak diucapkan tetapi merupakan bagian dari komunikasi. Artinya sesuatu yang tidak tertulis atau diucapkan tetapi berpengaruh pada komunikasi; (5) perspektif ini memandang bahwa nosi jarak mencakupi beberapa aspek, seperti hubungan jarak dekat baik secara fisik maupun sosial, atau konseptual membuat pengalaman yang sama. Aspek-aspek itu merupakan cara bagaimana menentukan arti terhadap apa yang diujarkan dan apa yang tidak diujarkan. Jarak dekat antara pembicara dan pendengar merupakan sebuah asumsi untuk menentukan berapa banyak ujaran yang perlu diucapkan.

## **2. Konteks**

Konteks menurut Levinson (1983:276) menyatakan bahwa konteks adalah *“a set of proportions, describing the beliefs, knowledge,*

*commitments and so on of the participants in a discourse.*” Konteks adalah sekumpulan ukuran yang mendeskripsikan kepercayaan-kepercayaan, pengetahuan, komitmen dan hal-hal lain yang dimiliki oleh para partisipan dalam suatu percakapan. Selanjutnya Leech (1989:13) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.

Berbeda halnya dengan Yan Huang (2007 :14), seorang ahli pragmatik China, yang dengan tegas menunjukkan bahwa konteks dalam pragmatik itu dapat dimaknai dengan mengacu kepada hal-hal yang terkait dengan *setting* atau lingkungan dinamis tempat entitas kebahasaan digunakan sistematis.

Selanjutnya McManis (1988:497) menyatakan, “*Context helps determine which of these meanings the sentence will have*”; konteks membantu untuk menentukan makna suatu kalimat. Dalam teorinya ia membagi konteks ke dalam empat jenis, yakni :

1. *Physical Context* (Konteks Fisik) adalah bahwa konteks ini meliputi tempat berlangsungnya percakapan, objek yang dibicarakan, dan kegiatan yang berlangsung, “*There is where the conversation take place, what objects are present, and what action are taking place*”.
2. *Epistemic Context* (Konteks Epistemik) adalah bahwa konteks ini meliputi latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan petutur mengenai topik yang sedang dibicarakan,

*“Background knowledge shared by the speakers and hearers”*.

3. *Linguistic Context* (Konteks Linguistik) adalah bahwa konteks ini meliputi ujaran yang sebelumnya sampai ujaran yang dibahas, *“Utterance previous to the utterance under consideration”*. Contohnya seseorang yang tiba-tiba bergabung dengan tiga orang yang sedang bercakap-cakap dan penutur yang baru bergabung tersebut dapat mengetahui topik apa yang sedang dibicarakan dari percakapan sebelumnya.
4. *Social Context* (Konteks Sosial) adalah bahwa konteks ini meliputi hubungan sosial antar penutur dan petutur, *“The relationship of the speakers and hearers”*. Contohnya hubungan sosial antar orang tua dan anak, atau atasan dengan karyawan

Adapun Supardo (2000:46) membagi konteks menjadi konteks bahasa (linguistik) dan konteks di luar bahasa (nonlinguistik). Konteks bahasa berupa unsur yang membentuk struktur lahir, yakni bunyi, kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Jadi konteks dalam hal ini mampu menentukan maksud serta makna dalam satu tuturan.

## **B. Deiksis**

Kata deiksis berkaitan dengan kata bahasa Yunani kuno yang berakar deik- ‘tunjuk’ antara lain dalam kata deiknumi ‘menunjukkan’. (Purwo, 1984: vii). Sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan

tempat diturunkannya kata-kata itu. Deiksis adalah istilah teknis dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan (Yule, 2006: 13). Deiksis berarti penunjuk melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjuk disebut ungkapan deiksis. Jadi, deiksis merupakan kata yang terkait dengan konteks penutur. Sedangkan deiksis (Verhaar 2006: 397) sebagai pronomina yang referennya tergantung dari identitas penutur.

Deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu (Purwo, 1984: vii). Deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Purwo (1984) deiksis dibedakan menjadi yaitu eksofora (deiksis luar-tuturan) dan endofofora (deiksis dalam-tuturan). Eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Leksem leksem dalam deiksis persona mencakup bentuk bentuk nomina dan pronominal. Deiksis ruang mencakup leksem verbal dan adjektival. Terakhir, deiksis waktu mencakup leksem adverbial. Semua jenis deiksis eksofora ini digunakan jika acuannya berada di luar tuturan. Deiksis menurut (Yule, 2006) berbagai jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu.

#### a. Deiksis Tempat

Deiksis tempat, yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan (Yule, 2006: 19). Dalam deiksis tempat dapat diketahui dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik.

Deiksis ruang dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni deiksis ruang yang berupa pertama, leksem lokatif meliputi kata sini, situ, dan sana. Kedua, leksem demonstratif meliputi kata ini, itu, begini, dan begitu. Ketiga, leksem temporal meliputi kata kini, dan dini. (Purwandari, 2019). Fungsi deiksis tempat/ ruang yaitu merujuk tempat yang dekat dengan pembicara dan merujuk pada tempat yang agak dekat dengan pembicara.

Menurut (Purwo, 1984: 37) tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba. Pembahasan mengenai leksem yang tidak deiktis didahulukan agar dengan demikian hal yang deiktis menjadi lebih jelas, dan agar tampak bahwa leksem yang tidak deiktis menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan leksem persona.

Menurut Purwo (1984 :37) deiksis ruang dibedakan menjadi dua jenis, yakni :

1. Deiksis ruang yang berupa leksem demonstratif meliputi

kata *ini* dan *itu*;

2. Deiksis ruang yang berupa lokatif meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*.

Lebih lanjut Purwo (1984 :37) lebih sering menggunakan penunjuk seperti *dekat*, *jauh*, *belakang*, *depan*, *kanan*, *kiri*, *bawah*, *atas*, *tengah*, *samping* dan juga pronomina demonstratif *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, *sana*. Ukuran jauh dekatnya suatu jarak yang diacu sangat bersifat relatif hal ini hampir sama dengan penggunaan bentuk deiksis penunjuk karena tiap-tiap pembicara memiliki alasan tersendiri menentukannya ( Saputra, 2014:36)

#### b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa (Yule, 2006). Menurut Yule deiksis waktu terbagi menjadi dua yaitu :

##### 1. Deiksis waktu proksimal

Pemakaian bentuk proksimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (sekarang-nya pendengar).

##### 2. Deiksis waktu distal

Pemakaian bentuk distal ‘pada saat itu’ mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang.

Landasan psikologis dari deiksis waktu tampaknya sama

dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita atau bergerak menjauh dari kita. Bentuk-bentuk waktu yang bukan merupakan deiksis waktu adalah waktu kalender dan waktu jam (Yule, 2006: 23).

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca. Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu dengan sekarang untuk waktu kini, tadi, dan dulu untuk waktu lampau, nanti untuk waktu yang akan datang. Hari ini, kemarin, dan besok juga merupakan hal yang relatif, dilihat dari kapan satu ujaran diungkapkan. Fungsi deiksis waktu yaitu merujuk pada saat tuturan, merujuk pada waktu lampau, atau sebelum saat tuturan, dan merujuk pada waktu sesudah tuturan (Purwandari, 2019: 188).

Berdasarkan dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas untuk menentukan deiksis tempat dan deiksis waktu tersebut. Deiksis tempat dan deiksis waktu merupakan fokus dari penelitian ini berarti kata atau frasa yang refrainnya dapat berubah-ubah berdasarkan jarak psikologis antara penutur dan petutur. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dan berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Purwo dan Yule. Sementara teori-teori yang lain hanya sebagai pendukung. Alasan pemilihan teori Yule sebagai pedoman untuk melakukan penelitian, karena penulis menilai teori tersebut lebih tepat untuk melakukan penelitian nantinya.

### C. Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Lebih jauh, Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2002:10) menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Menurut Scholes (dalam Nurgiyantoro, 2002:9) dalam novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas.

Menurut Watt (Aminuddin, 2016: 1) berpendapat, novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia, yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar. Novel adalah cerita yang melukiskan sebagian perjalanan hidup tokoh cerita, terutama bagian hidup yang mengubah nasibnya (Sudaryanto, 2015:174).

Sebutan novel dalam bahasa Inggris-dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 9). Novel terdiri dari banyak unsur bahasa diantaranya kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan rangkaian cerita. Termasuk penggunaan deiksis yang menyangkut tempat dan waktu kejadian dalam sebuah novel.

#### D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai analisis deiksis dalam sebuah karya sastra yaitu novel *KrBP* (Tangisan di Gubuk Pinisi). Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitiannya yaitu :

1. Heriwanty (2002) yang berjudul “Penggunaan Deiksis oleh Kalangan Remaja di Kota Makassar”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bagaimana remaja menggunakan berbagai jenis deiksis, serta wujud penggunaan deiksis peka-konteks. Kajian dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian deiksis dalam bahasa Makassar. Namun, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan salah satunya adalah perbedaan objek kajiannya adalah novel yang berbahasa Makassar.
2. Mery Anriska (2013) yang berjudul “Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel *Supernova 1* Karya Dee” Dalam penelitian tersebut terdapat penggunaan (1) deiksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. (2) Deiksis tempat yang membahas tentang bentuk deiksis tempat seperti *di sana*, dan *di sini*. Juga terdapat fungsi dan makna yang terkandung dalam deiksis tempat pada novel *Supernova 1* karya Dee. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini adalah mempunyai persamaan dalam kajian deiksis tempat. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan salah satunya adalah perbedaan deiksis yang dibahas penelitian ini meneliti deiksis persona dan deiksis tempat.

Sedangkan, peneliti meneliti tentang deiksis tempat dan waktu dengan judul “Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq ri Bantilang Pinisi: Kajian Pragmatik*”.

3. Slamet Riyadi (2013) dengan judul “Pemakaian Deiksis Persona dalam Naskah Drama Sawerigading dan We Cudai Karya Nunding Ram”. Penelitian ini menganalisis pemakaian deiksis persona yang meliputi acuan atau rujukan yang digunakan dalam penggunaan kata ganti diri yang diterapkan dalam naskah drama. Selain itu menghubungkan penggunaan kata ganti diri yang merupakan bentuk deiksis persona dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Perbedaan kajian ini dengan penelitian yang akan dilakukan menganalisis deiksis persona sedangkan peneliti lakukan menganalisis deiksis tempat dan waktu serta kajiannya berupa teks drama.
4. Walset Tologana (2016) membahas tentang “Deiksis dalam Novel “Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia” Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang deiksis persona (orang), deiksis tempat atau ruang deiksis waktu deiksis sosial dan deiksis wacana dalam novel ini yang terdiri dari tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Cina. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang deiksis pada novel. Perbedaannya adalah meneliti Walset Tologana deiksis secara keseluruhan sedangkan peneliti meneliti menggunakan deiksis tempat dan deiksis waktu.
5. Megawati (2019) yang berjudul “Penggunaan Deiksis dalam Cerita

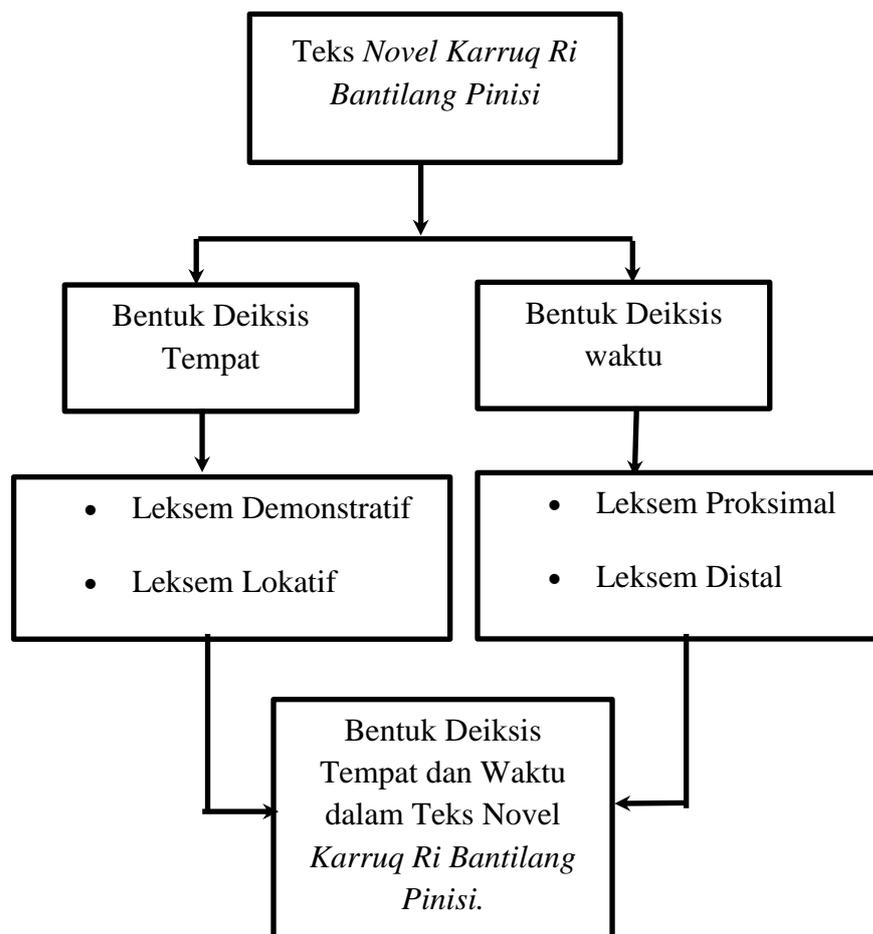
Rakyat Bugis yang Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang jenis deiksis dan manfaat deiksis dalam cerita rakyat terjemahan. Makna deiksis yaitu makna referensial dan makna konstruksi, sedangkan penggunaan deiksis tempat menunjukkan makna kognitif. Persamaannya adalah Megawati membahas Deiksis beserta peneliti juga akan membahas Deiksis. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian yaitu menggunakan cerita rakyat Bugis serta peneliti menggunakan Novel dalam bahasa Makassar. Namun kedua bahasa ini masih dalam satu rumpun bahasa.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian novel dan kajian pragmatik yang mengkaji deiksis penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan ini penulis mengangkat tentang deiksis tempat dan waktu dalam novel *Karruq ri Bantilang Pini*: Kajian Pragmatik.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatarbelakangi penelitian ini. Teks novel merupakan naskah yang berupa kata kata yang ada didalam novel. Indikatornya yaitu bentuk deiksis tempat dan deiksis waktu. Bentuk deiksis tempat menurut Purwo dengan variabel leksem demonstratif dan lokatif. Leksem demonstratif yaitu deiksis ruang yang berupa meliputi kata *ini* dan *itu* sedangkan leksem lokatif yaitu Leksem lokatif adalah deiksis ruang yang

berupa meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*. Bentuk deiksis waktu menurut Yule dengan variabel proksimal dan distal. Deiksis waktu proksimal adalah leksem yang menunjukkan baik waktu yang berkenan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (sekarang-nya pendengar) sedangkan distal yaitu leksem yang mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang. Sehingga dengan hasil yaitu deiksis tempat dan waktu dalam novel *KrBP*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipaparkan skemanya sebagai berikut :



## F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penulisan proposal ini. Dengan judul “Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel *Karruq Ri Bantilang Pinisi* : Kajian Pragmatik maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).
2. Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka
3. Novel KrBP (Tangisan di Gubuk Pinisi) adalah novel yang ditulis oleh Muhannis dan diterbitkan oleh penerbit ombak pada tahun 2011 dengan tebal 427 halaman serta menggunakan bahasa Makassar.
4. Konteks adalah pengetahuan latar belakang tuturan yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun oleh petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.
5. Deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa.
6. Deiksis tempat adalah tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan.
7. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa.

8. Leksem proksimal adalah leksem yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar (sekarang-nya pendengar).
9. Leksem distal adalah leksem yang mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang.
10. Leksem demonstratif adalah deiksis ruang yang berupa meliputi kata *ini* dan *itu*.
11. Leksem lokatif adalah deiksis ruang yang berupa meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*.